

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Partisipasi Siswa

Partisipasi berasal dari Bahasa Inggris "*Participation*" yang berarti pengambilan bagian atau pengikut sertaan. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia Partisipasi diartikan sebagai "Hal turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan, peran serta". (Tim penyusun Kamus, 1996).

Partisipasi siswa berarti keikutsertaan siswa dalam suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan perilaku fisik dan psikisnya. Belajar yang optimal akan terjadi bila siswa berpartisipasi secara tanggung jawab dalam proses belajar. Keaktifan siswa ditunjukkan dengan partisipasinya. Keaktifan itu dapat terlihat dari beberapa perilaku misalnya mendengarkan, mendiskusikan, membuat sesuatu, menulis laporan, dan sebagainya. Partisipasi siswa dibutuhkan dalam menetapkan tujuan dan dalam kegiatan belajar dan mengajar (Hasibuan & Moedjiono, 2006 : 7). Partisipasi diperlukan dalam proses pembelajaran, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan maksudnya siswa harus aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Tidak ada

belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas sangat penting dalam proses pembelajaran.

Menurut pendapat Tjokrowinoto dalam Suryobroto (1997 : 278) partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi terciptanya tujuan-tujuan bersama tanggung jawab terhadap tujuan tersebut.

Jerrold dalam Yeni Herawati (2008) berpendapat bahwa partisipasi tersebut dapat diwujudkan dengan berbagai hal, diantaranya:

a. Keaktifan siswa di dalam kelas

Misalnya aktif mengikuti pelajaran, memahami penjelasan guru, bertanya kepada guru, mampu menjawab pertanyaan dari guru dan sebagainya.

b. Kepatuhan terhadap norma belajar.

Misalnya mengerjakan tugas sesuai dengan perintah guru, datang tepat waktu, memakai pakaian sesuai dengan ketentuan, dan sebagainya.

Dari uraian yang disampaikan oleh Jerrold partisipasi tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa jenjang, yaitu :

a. Menerima, yaitu siswa mau memperhatikan suatu kejadian atau kegiatan. Contohnya siswa mau mendengarkan apa yang di

sampaikan oleh guru dan mengamati apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

- b. Menanggapi, yaitu siswa mau terhadap suatu kejadian dengan berperan serta. Contoh : menjawab, mengikuti, menyetujui, menuruti perintah, menyukai dan sebagainya.
- c. Menilai, yaitu siswa mau menerima atau menolak suatu kejadian melalui pernyataan sikap positif atau negatif. Contohnya : menerima, mendukung, ikut serta, meneruskan, mengabdikan diri, dan sebagainya.
- d. Menyusun, yaitu apabila siswa berhadapan dengan situasi yang menyangkut lebih dari satu nilai, dengan senang hati menyusun nilai tersebut, menentukan hubungan antara berbagai nilai dan menerima bahwa ada nilai yang lebih tinggi daripada yang lain. Contoh : menyusun, memilih, mempertimbangkan, memutuskan, mengenali, membuat rencana dan sebagainya.
- e. Mengenali ciri karena kompleks nilai, yaitu siswa secara konsisten bertindak mengikuti nilai yang berlaku dan menganggap tingkah laku ini sebagai bagian dari kepribadiannya. Contoh : percaya, mempraktekkan, melakukan, mengerjakan.

Menurut Sardiman (2011 : 101) partisipasi dapat terlihat aktifitas fisiknya, yang dimaksud adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, ataupun bekerja, ia

tidak hanya duduk dan mendengar, melihat atau pasif. Aspek aktifitas fisik dan aktifitas psikis antara lain :

- a. *Visual activities* : membaca dan memperhatikan
- b. *Oral activities* : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi, dan sebagainya.
- c. *Listening activities* : mendengarkan uraian, percakapan, diskusi.
- d. *Writing activities* : menulis, menyalin.
- e. *Drawing activities* : menggambar, membuat grafik, peta, dan sebagainya.
- f. *Motor activities* : melakukan percobaan, membuat model.
- g. *Mental activities* : menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities* : menaruh minat, merasa bosan, gembira, tenang, dan sebagainya.

Aktifitas yang diuraikan di atas berdasarkan bahwa pengetahuan akan diperoleh siswa melalui pengamatan dan pengalamannya sendiri. Belajar adalah suatu proses dimana peserta didik harus aktif.

Selain itu Nana Sudjana (1996 : 21) juga menyampaikan bahwa siswa yang aktif berpartisipasi dapat dilihat dari :

- a. Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya

- b. Berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses, belajar.
- c. Menampilkan berbagai usaha atau kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilan.
- d. Kebebasan atau keleluasaan melakukan hal tersebut di atas tanpa ada tekanan.

Di dalam proses pembelajaran guru dapat meningkatkan partisipasi siswa dengan menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru (Yeni herawati, 2008) diantaranya :

- a. Menggunakan multimetode dan multimedia.
- b. Memberikan tugas secara individu maupun kelompok.
- c. Memberikan kesempatan pada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil.
- d. Memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas, serta mengadakan tanya jawab dan diskusi.

Secara garis besar partisipasi merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi menerima respon dari luar, menanggapi suatu permasalahan, dan menjawab dari suatu permasalahan yang sedang di bahas. Partisipasi siswa di dalam kelas akan mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, dimana dengan partisipasi yang tinggi akan tercipta suasana pembelajaran yang efektif. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk

menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin.

Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Ada keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Menurut Mulyasa (2011:105) dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun social dalam proses pembelajaran. Disini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi dalam pembelajaran. Penggunaan strategi dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang hidup, yaitu ada interaksi antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

2. Hasil Belajar

Setiap melaksanakan kegiatan tertentu akan diperoleh suatu hasil, begitu pula dengan hasil belajar. Hasil kegiatan belajar biasa dikenal

sebagai hasil belajar. Hasil belajar mempunyai ukuran keberhasilan peserta didik melaksanakan belajar. Hasil belajar ini diperoleh melalui seperangkat tes dan hasil tesnya akan memberikan informasi apa yang telah dikuasai peserta didik. Hasil belajar (*achievement*) diartikan sebagai tingkat keberhasilan dengan mempelajari mata pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah mata pelajaran tertentu (Suharsimi Arikunto, 1997:30).

Penilaian hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa dengan kaitannya dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh dua kelompok faktor yaitu faktor yang berasal dari diri individu yang sedang belajar, dan faktor yang berasal dari luar individu. Menurut Baharuddin dan Esa (2007:19) Faktor yang terdapat di dalam diri individu dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor psikis dan faktor fisik. Yang termasuk faktor psikis antara lain ialah: kognitif, afektif, psikomotor, campuran, kepribadian, sedangkan yang termasuk faktor fisik adalah kondisi: indera, anggota badan, tubuh, kelenjar, syaraf, dan organ-organ dalam tubuh.

a. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Untuk meraih hasil belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Daryanto (2010 : 36) secara garis besar faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat

digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.:

1) Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat memengaruhi hasil belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

a) Faktor fisiologis

Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan panca indera

b) Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya.

c) Panca indera

Berfungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan

telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran.

d) Faktor psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

2) Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah :

a) Faktor lingkungan keluarga

(1) Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah

(2) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

(3) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

b) Faktor lingkungan sekolah

(1) Sarana dan Prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar

(2) Kompetensi Guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan pra sarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa ingin tahunya, hubungan dengan guru dan teman-

temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan.

(3) Metode Mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Menurut Hasibuan dan Moedjiono, (2004:3) mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Metode mengajar yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasibuan dan Moedjiono (2004:3) mengatakan bahwa metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Sedangkan faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, paling tidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

3) Faktor lingkungan masyarakat

(1) Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/pengajar

(2) Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

b. Mengukur Prestasi/Hasil Belajar

Cara mengukur prestasi belajar yang selama ini digunakan adalah dengan mengukur tes-tes, yang biasa disebut dengan ulangan. Tes dibagi menjadi dua yaitu: tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif adalah tes yang diadakan sebelum atau selama pelajaran berlangsung, sedangkan tes sumatif adalah tes yang diselenggarakan pada saat keseluruhan kegiatan belajar mengajar, tes sumatif merupakan ujian akhir semester.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Evaluasi Pendidikan* (1997:30) menyebutkan “ Tes dibedakan menjadi tiga macam yaitu tes diagnostik, tes formatif, tes sumative”

1. Tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk menentukan kelemahan dan kelebihan siswa dengan melihat gejala-gejalanya sehingga diketahui kelemahan dan kelebihan tersebut pada siswa dapat dilakukan perlakuan yang tepat.
2. Tes formatif adalah untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami suatu satuan pelajaran tertentu. Tes ini diberikan sebagai usaha memperbaiki proses belajar.
3. Tes sumatif dapat digunakan pada ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada akhir catur wulan atau semester. Dari tes sumatif inilah prestasi belajar siswa diketahui. Dalam penelitian ini evaluasi yang digunakan adalah dalam jenis yang di titik beratkan pada evaluasi belajar siswa di sekolah yang dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui prestasi belajar siswa.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa tes ini dilaksanakan dengan berbagai tujuan. Khusus terkait dengan pembelajaran, tes ini dapat berguna untuk mendeskripsikan kemampuan belajar siswa, mengetahui tingkat keberhasilan PBM, menentukan tindak lanjut hasil penilaian, dan memberikan pertanggung jawaban.

c. Aspek-aspek prestasi/hasil belajar

Untuk mengetahui hasil belajar ada beberapa aspek-aspek yang perlu diperhatikan. Menurut Taksonomi Bloom dkk dalam Diah Ayu (2010) diklasifikasikan dalam tiga domain :

1. Aspek Kognitif

Yang termasuk kemampuan kognitif adalah :

- a) Mengetahui, yaitu kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari
- b) Memahami, yaitu kemampuan menangkap makna dari yang dipelajari
- c) Menerapkan, yaitu kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari kedalam sesuatu yang baru dan konkrit
- d) Menganalisa, yaitu kemampuan untuk memerinci hal yang dipelajari kedalam unsur- unsurnya agar struktur organisasinya dapat dimengerti.
- e) Mensintesis, yaitu kemampuan untuk mengaplikasikan bagian- bagian untuk membentuk satu kesatuan yang baru.
- f) Mengevaluasi, yaitu kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk suatu tujuan tertentu.

Kemampuan diatas sifatnya hirarkis yaitu kemampuan yang pertama harus dikuasai terlebih dahulu sebelum menguasai yang ketiga dan seterusnya.

2. Aspek Afektif

Yang termasuk kemampuan afektif adalah :
Menerima (*receiving*), yaitu kesediaan untuk memperhatikan

- a) Menanggapi, yaitu aktif berpartisipasi
- b) Menghargai, yaitu penghargaan terhadap benda, gejala, perbuatan tertentu.
- c) Membentuk, yaitu memadukan nilai- nilai yang berbeda menyelesaikan pertentangan dan membentuk sistem nilai yang bersifat konsisten internal.
- d) Berpribadi, yaitu mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perbuatan untuk menumbuhkan *life skill* yang mantap.

3. Aspek Psikomotor

Yang dimaksud dengan kemampuan psikomotor adalah kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan kekuatan fisik. Jadi tekanan kemampuan yang menyangkut koordinasi syaraf otot, menyangkut penguasaan tubuh dan gerak. Kemampuan psikomotor menyangkut kegiatan fisik yang meliputi kegiatan melempar, mengangkat, berlari dan sebagainya.

3. Model Pembelajaran *Learning Cycle* 5 Fase

Learning Cycle menurut Lawson adalah “ *Learning Cycle’s are designed to have students observe a small part of the world, discover a pattern, name it and look for the pattern elsewhere*” (Lawson, 1995:142).

Hal tersebut berarti bahwa *Learning Cycle* adalah suatu desain untuk membentuk siswa yang mampu mengobservasi sebuah bagian kecil dari dunia, mencari tahu persoalan, menyelesaikan persoalan dan menemukan persoalan yang berbeda di tempat lain.

Model *Learning Cycle* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai kerangka umum untuk melaksanakan kegiatan konstruktivistik. Lawson mengemukakan bahwa dalam merancang pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan konsep-konsep pengetahuan maupun kemampuan berpikir ada beberapa unsur yang harus diperhatikan yaitu sebagai berikut :

- a. Peserta didik harus menggali fenomena baru yang didasarkan pada keyakinan yang telah dimiliki peserta didik atau didasarkan pada prosedur maupun kemampuan berpikir yang telah diketahui siswa.
- b. Penggalan fenomena harus didahului oleh hal-hal yang kontradiktif sehingga menghasilkan ketidakseimbangan berpikir (*disequilibrium*) dan pertanyaan-pertanyaan yang akan meningkatkan argumentasi.

Learning Cycle merupakan model perencanaan yang cukup berpengaruh dalam ilmu pendidikan dan konsisten dengan berbagai teori kontemporer mengenai bagaimana individu belajar. Model ini mulai dipelajari dan sangat bermanfaat dalam menciptakan kesempatan dalam belajar ilmu pengetahuan. *Learning Cycle* merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada penyelidikan.

Model *Learning Cycle* membantu siswa mengartikan ide ide ilmiah, memperbaiki alasan-alasan ilmiahnya dan meningkatkan kegiatan di kelas. *Learning Cycle* pertama kali diusulkan oleh karplus, dimana *Learning Cycle* merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan teori belajar Piaget dan berbasis pada pendekatan konstruktivistik. Lebih lanjut Lawson dalam Diah Ayu (2010:34) menyebutkan bahwa :

The terms of Learning Cycle, Exploration, invention and discovery continued to be used by karplus and other through. However it became apparent that many teachers were having a difficult time tounderstand what the terms of invention and discovery were intended to mean in the context of classroom lessons. Karplus thus referred to the phases as Exploration, concept introduction, and concept application.

Implementasi teori Piaget oleh Karplus dikembangkan menjadi tiga fase atau tahap yaitu fase eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi konsep. *Learning Cycle* tiga fase saat ini telah dikembangkan dan disempurnakan menjadi 5 fase. Pada *Learning Cycle* 5 fase, ditambah tahap *Engagement* sebelum *Exploration* dan ditambahkan pula tahap *evaluation* pada bagian akhir siklus. Pada model ini, tahap

concept introduction dan *concept application* masing-masing diistilahkan menjadi *Explanation* and *elaboration (Extend)*. Karena itu *Learning Cycle 5* fase sering disebut sebagai *Learning Cycle 5* fase : *Engagement, Exploration, Explain, Extend, dan Evaluation* (Fauziatul Fajaroh, 2007). Pada fase *Engagement* akan diciptakan minat dan rasa ingin tahu siswa pada topik yang ingin dipelajari, menimbulkan pertanyaan dan mendatangkan respon dari siswa yang akan memberi gambaran apa yang telah mereka ketahui. Ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengidentifikasi miskonsepsi pemahaman siswa. Kegiatan pada Fase *Engagement* bertujuan untuk mendapatkan perhatian siswa, mendorong kemampuan berpikirnya, dan membantu mereka mengakses pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Hal penting yang perlu dicapai oleh pengajar pada fase *Engagement* adalah timbulnya rasa ingin tahu siswa tentang tema atau topik yang akan dipelajari. Keadaan tersebut dapat dicapai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa tentang fakta atau fenomena yang berhubungan dengan materi yang akan dipelajari. Jawaban siswa digunakan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang telah diketahui oleh mereka. Pada fase *Engagement* pula siswa diajak membuat prediksi-prediksi tentang fenomena yang akan dipelajari dan dibuktikan dalam fase eksplorasi. Fase *Engagement* dapat pula digunakan untuk mengidentifikasi miskonsepsi siswa.

Fase yang kedua adalah fase *Exploration* dimaksudkan untuk menggali konsep awal siswa. Dalam fase *Exploration* guru merupakan pengamat yang siap dengan berbagai pertanyaan guna membantu siswa baik secara individual maupun berkelompok. Dalam kegiatan ini sebaiknya guru berperan sebagai fasilitator membantu siswa agar bekerja pada lingkup permasalahan (hipotesis yang dibuat sebelumnya). Kegiatan pada fase *Exploration* sampai pada tahap presentasi atau komunikasi hasil yang diperoleh dari menelaah bacaan atau percobaan. Dari komunikasi tersebut diharapkan diketahui tingkat pemahaman siswa terhadap masalah yang akan diselesaikan (Dasna, 2006:82).

Fase yang ketiga yaitu *Explanation* atau fase penjelasan. Kegiatan belajar pada fase penjelasan bertujuan untuk melengkapi, menyempurnakan, dan mengembangkan konsep yang diperoleh siswa. Guru mendorong siswa untuk menjelaskan konsep yang difahaminya dengan kata-katanya sendiri, menunjukkan contoh-contoh yang berhubungan dengan konsep untuk melengkapi penjelasannya. Pada kegiatan tahap *Explanation* sangat penting adanya diskusi antar anggota kelompok untuk mengkritisi penjelasan konsep dari siswa yang satu dengan yang lainnya. Pada kegiatan yang berhubungan dengan percobaan, guru dapat memperdalam hubungan antar variabel dan kesimpulan yang diperoleh siswa. Hal ini diperlukan agar siswa dapat meningkatkan pemahaman konsep yang baru diperolehnya.

Fase yang keempat adalah penerapan konsep atau *Extend*. Kegiatan belajar pada fase *Extend* mengarahkan siswa menerapkan konsep-konsep yang telah difahami dan keterampilan yang dimiliki pada situasi baru. Guru dapat mengarahkan siswa untuk memperoleh penjelasan alternatif dengan menggunakan data atau fakta dari hasil eksplorasi dalam situasi yang baru. Guru dapat memulai dengan mengajukan masalah baru yang memerlukan pengujian lewat eksplorasi dengan melakukan percobaan, pengamatan, pengumpulan data, analisis data sampai membuat kesimpulan.

Fase paling akhir pada *Learning Cycle 5* fase adalah fase evaluasi atau *Evaluate*. Kegiatan belajar pada fase evaluasi, guru ingin mengamati perubahan pada siswa sebagai akibat dari proses belajar pada fase ini guru dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang dapat dijawab dengan menggunakan lembar observasi, fakta atau data dari penjelasan dari sebelumnya yang dapat diterima. Kegiatan pada fase evaluasi berhubungan dengan penilaian kelas yang dilakukan guru meliputi penilaian proses dan evaluasi penguasaan konsep yang diperoleh siswa.

Menurut Made Wina (2010 : 173) kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat dijabarkan seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Model *Learning Cycle* 5 Fase

Tahap	Aktifitas Guru	Aktifitas Siswa
<i>Engagement</i>	Mendapatkan perhatian siswa, mendorong kemampuan berpikirnya dan menimbulkan rasa ingin tahu siswa tentang materi yang ingin dipelajari dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan.	Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru dan membuat prediksi-prediksi tentang fenomena yang akan dipelajari.
<i>Exploration</i>	Mengidentifikasi konsep yang akan diajarkan. Guru berperan sebagai fasilitator	Memulai untuk mengerti fenomena baru atau materi baru dengan bimbingan yang minimal dimana fenomena yang disajikan menantang struktur mental siswa. Mereka melakukan pengamatan, mengumpulkan data dan membuat kesimpulan dari percobaan yang dilakukan.
<i>Explanation</i>	Membantu siswa mengembangkan konsep dengan cara menghubungkan konsep yang diperoleh melalui eksplorasi. Membimbing siswa pada pemahaman konsep baru yang bermakna.	Mencoba memahami konsep baru dan berdiskusi dalam hal yang berkaitan dengan fenomena pada tahap eksplorasi. Kemudian mencoba menjelaskan konsep yang dipahami dengan kata-kata sendiri.
<i>Extend</i>	Mendukung siswa menguji kemampuannya dalam menempatkan konsep pada situasi yang baru. Guru berposisi sebagai fasilitator.	Memperoleh penguatan pada perkembangan struktur mental yang baru. Siswa menerapkan konsep-konsep yang telah dipahami dan keterampilan yang dimiliki pada situasi baru.
<i>Evaluate</i>	Mengamati perubahan pada siswa dan mengajukan pertanyaan terbuka yang dapat dijawab dengan lembar observasi.	Mengerjakan evaluasi atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Dengan demikian proses pembelajaran bukan lagi sekedar transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa seperti dalam pembelajaran secara konvensional tetapi merupakan proses perolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan langsung. Proses pembelajaran demikian akan lebih bermakna dan menjadi skema dalam diri siswa menjadi pengetahuan yang setiap saat dapat digunakan oleh siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

4. Mata Diklat Kelistrikan Otomotif

Sistem kelistrikan otomotif merupakan salah satu mata diklat produktif program keahlian teknik otomotif SMK Muhammadiyah Prambanan . Tujuan program keahlian teknik otomotif secara umum berdasar kurikulum SMK Muhammadiyah Prambanan tahun pelajaran 2011/2012 yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2008 dan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 3 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 adalah untuk membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten: Perawatan dan Perbaikan Motor Otomotif , Perawatan dan Perbaikan Sistem Pemindah Tenaga Otomotif, Perawatan dan Perbaikan Chasis dan Suspensi Otomotif, Perawatan dan Perbaikan Sistem Kelistrikan Otomotif.

Penelitian ini membahas sebuah kompetensi dasar program keahlian teknik otomotif yaitu kompetensi Perawatan dan Pemeriksaan Sistem starter dan pengisian pada mata diklat kelistrikan otomotif. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan peneliti yang tidak dapat melakukan penelitian terhadap semua kompetensi. Kompetensi tersebut adalah kompetensi dasar yang diberikan pada siswa kelas XI teknik otomotif SMK Muhammadiyah Prambanan.

B. Penelitian yang Relevan

Ada hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilaksanakan. Hasil penelitian tersebut dapat digunakan untuk pengembangan terhadap penelitian yang dilaksanakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu S (2010) yaitu tentang Upaya Meningkatkan Partisipasi dan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sma N 2 Wates Kelas X B Dengan Model Pembelajaran *Learning Cycle 5* Fase Pada Materi Pokok Ekosistem. Dengan Penerapan model pembelajaran *Learning cycle 5* fase dapat meningkatkan partisipasi dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XB di SMA N 2 Wates karena memiliki fase-fase seperti *Engagement, Exploration, Explain, Extend* dan *Evaluate* yang mampu menstimulus siswa untuk melatih kemampuan berpikirnya.

Dengan model pembelajaran *learning cycle*, aspek partisipasi mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 71.11%, sedangkan

aspek kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 47.78%

Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Herawati (2008) yaitu tentang peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran biologi melalui optimalisasi penggunaan media dengan model pembelajaran *Problem Based Instruction*. Besarnya peningkatan partisipasi siswa dapat dilihat dari peningkatan prosentase tercapainya setiap indikator partisipasi siswa dari hasil angket, observasi maupun wawancara. Rata-rata nilai prosentase capaian setiap indikator dari angket partisipasi siswa untuk siklus I 80.30%, siklus II 80.53%, dan siklus III sebesar 83.56%. Hasil wawancara menunjukkan 23 orang siswa menyatakan bahwa optimalisasi penggunaan media dengan pembelajaran *Problem Based Instruction (PBI)* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Biologi

C. Kerangka Berfikir

Keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh guru sebagai pengelola utama di dalam kelas. Kemampuan guru di dalam mengatur serta mengorganisir lingkungan yang ada di sekitar peserta didik dapat mendorong peserta didik melakukan proses belajar secara efektif dan efisien. Di samping itu guru juga harus mampu menjabarkan mata diklat sistem pengapian dan pengisian yang diampunya ke dalam kegiatan pembelajaran yang bisa mendorong peserta didik terlihat aktif di dalamnya. Kemampuan guru mengelola dan menggunakan metode

pembelajaran akan meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar peserta didik.

Penggunaan metode ceramah oleh guru dalam menyampaikan informasi pada peserta didik sangatlah tepat tapi peserta didik cenderung pasif karena komunikasi yang terjadi hanya satu arah. Peserta didik hanya jadi pendengar, sehingga interaksi yang diharapkan kurang optimal. Oleh karena itu perlu adanya perpaduan atau modifikasi ceramah dengan metode lain.

Metode yang dapat mendorong peserta didik berperan aktif adalah metode pembelajaran model *Learning Cycle*. Model pembelajaran *Learning Cycle* terbagi menjadi 5 tahap yaitu *engagement, exploration, explanation, extend, evaluate*. Pada tahap *engagement* yaitu upaya guru untuk mendapatkan perhatian siswa, memotivasi siswa, serta mendorong kemampuan berfikir siswa. Tahap kedua yaitu *Exploration* yaitu tahapan menggali konsep awal siswa, atau untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Tahap *Explanation* yaitu tahapan penjelasan, yang dimaksud adalah guru member penjelasan-penjelasan kepada siswa. Pada tahap ini merupakan tahap penyempurnaan dan pengembangan konsep awal siswa. Tahap keempat yaitu *extend*, pada tahap ini merupakan penerapan konsep yang telah dimiliki siswa. Tahap yang terakhir yaitu tahap *evaluate*. Pada tahap ini merupakan tahapan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mengalami proses belajar.

Model pembelajaran *Learning Cycle 5* fase merupakan model pembelajaran yang menuntut siswanya untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran. Pada setiap fase-fase *Learning Cycle 5* fase siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk terlibat selama proses pembelajaran. Dengan diterapkannya model pembelajaran *Learning Cycle 5* fase secara tidak langsung memaksa siswa untuk ikut berpartisipasi di dalam kelas. Selain itu dengan adanya peningkatan partisipasi diharapkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari juga semakin dalam yang nantinya juga akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Kerangka pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Learning Cycle 5* fase merupakan salah satu strategi belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar and partisipasi siswa untuk menerima, menanggapi dan menjawab suatu permasalahan yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran mata pelajaran listrik otomotif.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori, diajukan hipotesis tindakan yaitu model pembelajaran *Learning Cycle 5* fase dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar mata pelajaran listrik otomotif siswa kelas XI SMK Muhammadiyah Prambanan.